

GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA PENDERITA PSORIASIS

Aida Izzati, Olivia Tjandra Waluya
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
oliviatw@gmail.com

Abstrak

Kulit merupakan bagian yang terluas dari tubuh. Kondisi kulit sangat mempengaruhi penilaian orang lain dan diri sendiri, sehingga bila terdapat penyakit pada bagian ini lebih cepat direspon oleh orang lain. Penyakit kulit yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah psoriasis. Psoriasis adalah penyakit kulit dimana penderita mengalami pergantian kulit terlalu cepat (2-4 hari), kemunculannya untuk jangka waktu lama, bersifat *residif* (hilang-timbul), dan terjadi perubahan pada penampilan kulitnya. Setiap individu akan berespon berbeda atas perubahan tersebut. Hal ini tergantung pada penerimaan dirinya. Dalam penelitian ini, penerimaan diri dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dirinya.

Kata kunci: penerimaan diri, psoriasis, penderita

Pendahuluan

Fisik adalah bagian dari tubuh manusia yang mudah dilihat dengan kasat mata, termasuk bagian kulit. Kulit merupakan bagian yang terluas dari tubuh dan bagian terpenting bagi individu. Oleh sebab itu, kondisi kulit sangat mempengaruhi pandangan orang lain dan diri sendiri, sehingga bila terdapat penyakit pada bagian ini, biasanya lebih cepat direspon oleh orang lain. Salah satu penyakit kulit yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah psoriasis.

Psoriasis adalah penyakit kulit dimana penderita mengalami proses pergantian kulit yang terlalu cepat, yaitu 2-4 hari. Hal ini dikarenakan adanya gangguan pada inti sel yang memprogram pergantian kulit tersebut. Kemunculan penyakit ini terkadang untuk jangka waktu lama dan bersifat *residif* (hilang-timbul). Sampai saat ini psoriasis belum dapat disembukan atau dicegah, yang bisa hanya sebatas menghilangkan gejalanya. Sesuai sifatnya yang menahun dan *residif*, pengobatan yang dilakukan dimaksudkan menyembuhkan peradangan dan mencegah kekambuhan dan ini berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Suwardi, yang merupakan salah satu penderita, mengaku sering malu karena dijauhi orang. Jika dia naik mikrolet, banyak orang melihat ke arahnya dengan perasaan jijik. Ada juga yang terang-terangan pindah tempat duduk karena takut tertular jika tersentuh. (<http://www.depkes.go.id/popups/articleswindow.php?id=81&print=print>, diakses pada tanggal 04 April 2009)

Psoriasis ini dapat menyerang siapa pun, termasuk pekerja seni (*artis*) dan model yang biasanya memperlihatkan keindahan kulitnya, hal ini dia-

lami oleh penyanyi LeAnn Rimes. Rimes mengidap psoriasis sejak usia 2 tahun dan sampai saat masih berjuang melawan penyakitnya. Rimes ikut memberikan dukungan dalam kampanye memerangi psoriasis. Kampanye ini bertujuan untuk menghapus stigma buruk tentang penyakit ini. Dalam kampanye ini Rimes pun menyakini setiap orang agar tidak perlu menyembunyikan penyakitnya.

“Saya bangga bisa terlibat dalam kampanye ini. Saya ingin menyakinkan setiap orang agar tidak perlu sembunyi terus menerus” (Majalah *Kartini*, 2010)

Penyakit ini juga tidak memandang usia. Menurut *National Institute of Health*, jumlah penderita psoriasis di seluruh dunia mencapai lebih dari 125 juta pasien. Di Indonesia sendiri, pada tahun 2000-2001 terdapat 2.3 persen penderita psoriasis yang terdiagnosis di RSCM. Saat ini diperkirakan pasien psoriasis mencapai 2.5-3 persen dari populasi penduduk, bahkan kemungkinan di atas angka itu dan belum mendapat penanganan medis. (<http://kesehatan.kompas.com/read/2009/02/15/20191255/psoriasis.turunkan.kualitas.hidup.penderita,diakses.pada.tanggal.04.Maret.2009>).

Penyebab dari penyakit ini adalah faktor *hereditas* (genetik). Seseorang beresiko menderita psoriasis sekitar 41 persen jika kedua orangtuanya juga penderita, 14 persen jika salah satu orangtua penderita, 6 persen jika salah satu keluarga kandung penderita, dan hanya 2 persen jika tidak ada orangtua atau saudara kandung yang menderita (<http://jayarasti.blogspot.com/2009/03/psoriasis.html>, diakses tanggal 03 April 2009). Sedangkan faktor pemicu timbulnya psoriasis kembali yang pertama adalah faktor psikis. Sebagian penderita diduga

mengalami psoriasis karena di picu oleh faktor psikis. Menurut dr. Danang Sp.KK stres dan emosi yang tidak terkendali dapat memicu psoriasis (<http://rol.republika.co.id/berita/32033/> Psoriasis-Kenali-Gejalanya-Cegah-Penyebabnya, 04 April 2009). Kedua faktor infeksi lokal, beberapa infeksi menahun (kronis) diduga berperan pada timbulnya psoriasis. Ketiga penyakit metabolik, yaitu penyakit medis yang berkaitan dengan produksi energi di dalam sel manusia, misalnya diabetes mellitus laten (http://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_metabolik, 04 November 2009). Menurut dr. Danang Sp.KKK, Psoriasis adalah penyakit sistemik atau internal dalam yang disebabkan karena adanya kelainan pada system kekebalan tubuh (*autoimunitas*) yang sampai saat ini belum dapat disembuhkan secara total (<http://medicastore.com/seminar/91/STOP-PSORIASIS.html>, diakses pada tanggal 03 April 2009). Sehingga ketika sistem kekebalan menurun psoriasis cenderung mudah kambuh. Keempat faktor cuaca, pada beberapa penderita mempunyai kecenderungan membaik saat musim panas dan kambuh pada musim hujan.

Selain menyerang kulit, psoriasis juga menyerang persendian. Hal ini sangat berbahaya bahkan dapat menyebabkan kematian. Menurut dr. Cecilia R, kondisi penderita ketika menyerang persendian adalah terkikisnya tulang sampai habis hingga cacat, jika menyerang jari disebut *sausage finger*, selain bengkak dan jari memanjang bila tulang sudah habis bisa sampai lepas (http://www.tempointeraktif.com/hg/kesehatan/2009/02/18/brk_2_0090218-160662_id.html, diakses pada tanggal 23 Oktober 2009).

Penderita psoriasis akan mengalami perubahan-perubahan pada penampilan kulitnya. Menurut Sylvia D Elvira, psikiater dari Departemen Psikiatri FKUI/RSCM, setiap penderita psoriasis pasti mengalami proses psikologis ketika mengetahui penampilannya berubah (<http://www.depkes.go.id/popups/articleswindow.php?id=81&print=print>, diakses pada tanggal 04 April 2009). Dalam menghadapi perubahan tersebut, setiap individu akan merespon dan mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada kepribadian dan ketahanan diri terhadap stres, konsep diri dan citra diri, serta penerimaan diri terhadap penyakit tersebut; misalnya ada yang merasa marah karena merasa tidak beruntung, sehingga cenderung menyalahkan hal-hal atau orang lain di sekitarnya atau menyesali nasibnya mengalami psoriasis, serta adapula yang merasa bersalah pada diri sendiri (<http://www.psoriasisindonesia.org/articles.php?id=71>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2009).

Penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana individu mampu menerima kelebihan dan kekurangannya dan memiliki harapan yang realistis, dan menghargai dirinya. Calhoun & Acocella (1990) (dalam jurnal psikologi, vol.1 no.2, 2004) menambahkan bahwa individu yang bisa menerima diri secara baik tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kesempatan ini membuat individu mampu melihat peluang-peluang berharga yang memungkinkan dirinya berkembang.

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Calhoun & Acocella (1990) (dalam jurnal psikologi, no.2, 1998) menambahkan bahwa seseorang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif.

Sartain (dalam, Andromeda, 2006) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kesadaran seseorang untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya. Individu yang memiliki penerimaan diri berarti telah menjalani proses yang menghantarkan dirinya pada pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sehingga dapat menerima dirinya secara utuh dan bahagia. Penderita psoriasis akan sampai ke tahap ini, ketika ia sudah menerima keadaan dirinya.

Bila individu mengalami psoriasis, maka akan terjadi perubahan-perubahan pada penampilan kulitnya. Terkadang sulit bagi penderita untuk menerima keadaan tersebut. Dengan perubahan itu, maka penerimaan diri penderita sangat penting, agar penderita dapat menerima kelemahan dirinya tersebut.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif dimana peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri (Patton, dalam Poerwandari 2001).

Subyek Penelitian

Bagian ini akan membahas mengenai karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian dan jumlah subjek yang akan diteliti serta teknik sampling dalam menentukan subjek.

1. Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah penderita psoriasis, baik perempuan ataupun laki-laki, berusia sekitar remaja awal-dewasa. Hal ini dikarenakan psoriasis dapat dialami oleh siapapun tidak mengenal gender dan pada usia berapapun. (<http://www.republika.co.id/koran/61/42484/> *Penyakit Psoriasis Apa Itu*, diakses pada tanggal 7 Januari 2010) Berdomisili di Jakarta dan Tangerang, untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara dan observasi.

Jumlah subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tiga. Hal ini untuk perbandingan satu sama lain dan melihat tentang gambaran penerimaan dirinya. Subjek penelitian ini antara lain:

1. Sudah menderita psoriasis dari kecil. Konsep diri pada anak-anak antara lain diperoleh dari pendapat atau penilaian dari luar dirinya (orang lain atau lingkungan). Menurut Cooley (1991), omongan dari luar itu berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri, baik bagi orang dewasa dan lebih-lebih bagi anak-anak. Omongan orang lain berperan membentuk penerimaan diri seseorang.
2. Menderita psoriasis ketika remaja. Menurut Erickson, masa remaja adalah masa krisis identitas atau pencarian jati diri. Sebagian remaja dapat mengatasinya dengan baik. Namun sebagian lainnya mengalami permasalahan yang berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja, salah satunya adalah permasalahan fisik dan kesehatan.
3. Subyek ketiga, menderita psoriasis ketika dewasa. Seperti apa yang telah dipaparkan Cooley (1991) dalam proses konsep diri pada anak-anak. Ketika dewasa omongan dari luar itu berperan penting juga dalam konsep diri yang mempengaruhi penerimaan dirinya.

2. Teknik Pengambilan Subjek

Patton (dalam Poerwandari, 2001) mengemukakan, pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan

peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2008).

Teknik pengambilan sampel ini disebut juga sebagai metode *non probability sampling/non random sampling*, yakni dimana sampel penelitian:

- a. Diperoleh berdasarkan ketersediaan dan kesediaan
- b. Tidak diambil secara acak (*random*)
- c. Tidak semua individu dalam populasi mendapatkan kesempatan untuk dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2005)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dilihat dari *segi cara* atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2008).

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2001). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dengan wawancara mendalam, peneliti ingin menggali secara detail mengenai gambaran penerimaan diri yang dialami oleh individu yang menjadi subjek penelitian ini.

Observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, terutama penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Alat Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan alat-alat sebagai berikut untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data hasil wawancara.

1. Lembar Pemberitahuan Awal

Lembar pemberitahuan awal (lihat lampiran 1) atau *informed consent* mencakup berbagai informasi umum seputar prosedur dan tujuan dari suatu penelitian (Giles, 2002). Sesuai dengan prinsip kode etik psikologi (HIMPSI, 2003), lembar ini juga diperlukan untuk menyatakan bahwa keikutsertaan dari para subjek bersifat sukarela.

Selanjutnya, pada lembar ini juga dijelaskan bahwa (1) alat perekam suara semata-mata dipergunakan untuk kelancaran sesi tanya jawab, (2) identitas diri subjek akan tetap terjamin kerahasiaannya. Hal ini dimaksudkan agar para

subjek merasa nyaman selama proses wawancara dan tidak khawatir identitasnya akan terbongkar.

2. Pedoman Wawancara

Alat bantu pengumpulan data lainnya dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan kepada subjek peneliti, terarah dan sesuai dengan topik yang diteliti. Pedoman wawancara juga membantu peneliti dalam mengumpulkan data, agar pertanyaan yang seharusnya diajukan dan penting untuk ditanyakan kepada subjek penelitian tidak terlupakan.

3. Lembar Catatan dan Alat Tulis

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati (Poerwandari, 2001).

Alat tulis membantu peneliti dalam mencatat segala perkataan serta ekspresi yang ditunjukkan subjek.

4. Alat Perekam

Instrumen ini digunakan peneliti untuk merekam seluruh percakapan yang terjadi selama proses wawancara. Tujuannya adalah untuk membuat situasi yang ada menjadi seperti percakapan biasa yang alami. Alat perekam ini juga akan digunakan pada saat peneliti membuat *verbatim* setelah proses wawancara berakhir, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis data.

Alat perekam ini digunakan dengan seijin subjek sesuai dengan prinsip kode etik psikologi (HIMPSSI, 2003). Sebelum wawancara berlangsung, peneliti akan terlebih dahulu meminta persetujuan dari subjek untuk merekam seluruh proses wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berisi teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Dalam penelitian ini tahap yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Verbatim

Setelah selesai melakukan wawancara mengenai topik yang diteliti, hasil wawancara tersebut peneliti tuangkan dalam bentuk tertulis yaitu *verbatim*. Hal tersebut memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

2. Analisis Awal

Dalam analisis awal, peneliti membaca *verbatim* berulang-ulang tentang kasus atau masalah, kemudian menggunakan salah satu bagian kosong untuk menuliskan pemadatan fakta-fakta yang muncul maupun kata-kata kunci yang dapat

menangkap esensi data dari teks yang dibaca. Peneliti kemudian menggunakan satu sisi yang lain untuk menuliskan apapun yang muncul saat peneliti membaca *verbatim*. Peneliti dapat menuliskan kesimpulan sementara, atau apapun.

3. Koding

Setelah melakukan analisis awal berdasarkan hasil wawancara yang telah di *verbatim*. Tahap selanjutnya adalah melakukan koding..

4. Analisis dengan Teori (interpretasi)

Tahap selanjutnya ialah membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan profesional. Konsep, model, dan paradigma orang lain dapat juga dimanfaatkan untuk membandingkan hasil penemuan dari data.

Hasil

Gambaran Kehidupan Subjek Penelitian

1. Subjek Pertama (F)

Sebelum melakukan wawancara peneliti menjalin *rapport* dengan berkunjung dalam acara yang di adakan oleh penderita psoriasis daerah Jakarta dan Tangerang pada tanggal 26 September 2010. Setelah membangun *rapport*, peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan subjek sehingga dapat bertemu sesuai rencana.

a. Identitas

Nama : F
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 20 tahun
Status : Belum menikah
Agama : Islam
Pendidikan : SMU (Swasta)
Alamat : Jakarta Timur
Anak ke : Bungsu dari lima bersaudara

b. Gambaran umum subjek

1) Pelaksanaan Observasi

Wawancara dilakukan pada tanggal 03 Oktober 2010 pada pukul 12.00, di salah satu tempat makan yang terdapat di sebuah pusat perbelanjaan terbesar di Cililitan (Pusat Grosir Cililitan) dan di rumah subjek. Rumah subjek sangat dekat dengan tempat rekreasi Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Wawancara dilakukan di dua tempat, karena di tempat pertama suasananya berubah menjadi ramai sehingga membuat subjek tidak nyaman.

2) Hasil Observasi (*Setting*)

Pertemuan dilakukan di pusat perbelanjaan, dan kami memulai wawancara di salah satu tempat makan disana. Tempatnya sepi, kami duduk di sudut agar tidak terganggu dengan orang lain. Namun

ditengah-tengah wawancara kondisi berubah menjadi ramai dan membuat keadaan kurang nyaman dalam proses wawancara. Kami memutuskan untuk kerumah subjek yang terletak di dekat Taman Mini Indonesia Indah (TMII), sekitar 30 menit dari pusat perbelanjaan tersebut. Subjek tinggal dengan keempat kakaknya. Pertama kali datang, peneliti disambut dengan kedua kakak perempuan subjek. Mereka berada di toko yang menyediakan peralatan tulisan serta *fotocopy*. Setelah bertemu kedua kakak perempuannya, peneliti diajak ketempat kakak laki-lakinya. Sama seperti rumah yang pertama, rumah kakak laki-laki subjek pun dijadikan tempat usaha, disini dijual aneka mainan anak serta peralatan yang terbuat dari plastik dan *styrofoam*. Sedangkan kakak laki-laki subjek yang lain sedang keluar rumah. Untuk menuju kamar, harus melewati koridor yang cukup sempit, jika dua orang lewat maka salah satunya harus memiringkan badannya. Dirumah inilah kami melakukan wawancara.

Subjek mempersilahkan peneliti untuk duduk di tempat kasir, karena di rumah Subjek tidak ada ruang tamu. Awalnya ada kakak laki-laki subjek sedang menjaga warung, namun ketika kami ingin wawancara, kakaknya pamit dan pergi ke tempat usaha *fotocopy*.

Saat wawancara berlangsung suasana sekitar agak ramai, karena depan tempat kami wawancara adalah jalan raya. Ketika wawancara, ada beberapa pembeli yang datang. Wawancara pun kami tunda sebentar sampai subjek selesai melayani pembeli.

3) Hasil Observasi (Subjek)

Subjek memiliki tinggi badan sekitar ± 165 cm dengan berat ± 57 kg. Rambut subjek pendek dan hitam. Pada saat bertemu subjek menggunakan topi. Baju yang digunakan sederhana, hanya *t-shirt*, celana *jeans* dan sandal jepit. Warna kulitnya sawo matang. Ditangannya terlihat beberapa bintik hitam akibat dari psoriasis yang sudah membaik.

Selama wawancara berlangsung, subjek menjawab semua pertanyaan dengan baik, sesekali tertawa dan berpikir. Subjek sangat ramah terhadap peneliti, cara bicara subjek sangat bersahaja sehingga memudahkan peneliti dalam wawancara.

c. Hubungan Dengan Keluarga

Subjek anak bungsu, ke lima dari lima bersaudara. Subjek tidak terlalu dekat dengan kakak-kakaknya dan jarang berbicara dengan kakak-kakaknya, karena kesibukan masing-masing. Walaupun tidak terlalu dekat namun kakak subjek tetap memperhatikannya. Saat ini subjek bekerja di tempat kakaknya.

Kedua orangtua subjek tinggal di Padang. Ayah subjek seorang wirausaha sedangkan ibu subjek seorang ibu rumah tangga. Menurut subjek, ayahnya adalah seorang yang memiliki prinsip yang berbeda, ayahnya lebih suka mementingkan diri sendiri dan tidak ingin mendengar pendapat yang lain.

“Apa yaa...Ayah tuh orangnya punya prinsip yang beda”

“Beda..dia lebih suka mementingkan diri sendiri, tanpa dengerin pendapat yang lain.”

Hubungan subjek dengan sang ayah tidak terlalu dekat namun dengan sang ibu subjek sangat dekat. Menurut subjek, Ibu adalah sosok yang baik, penyayang dan sabar. Ibu juga menjadi tempat subjek bercerita jika ia memiliki masalah.

“Ibu ya (diam sejenak) sosok ibu ya? Ibu sih orangnya baik, keibuan banget. Orangnya sabar, penyayang. Ibu tuh bisa jadi tempat berbagi. Ibu tuh segalanya”

Banyak pengalaman yang subjek lalui bersama keluarga, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman menyenangkan yang dilakukan subjek bersama keluarga adalah ketika berkumpul bersama dan dapat berbagi canda, karena kesibukan masing-masing maka itulah *moment* yang menyenangkan. Sedangkan pengalaman tidak menyenangkan menurut subjek adalah ketika orang dilingkungan subjek memandang sebelah mata keluarganya karena latar belakang keluarganya dari kalangan yang kurang berada.

“Kalo menyenangkan...F kan dari keluarga biasa-biasa aja, paling waktu ngumpul-ngumpul sama keluarga dan becandaan aja rame-rame.”

“kadang kita suka dianggap remeh gitu sama orang.Orang suka mandang keluarga F sebelah mata.Karena keluarga F bukan orang yang berada.”

d. Latar Belakang

Subjek menderita psoriasis saat kelas 1 SMA, saat usia subjek 15 tahun. Jenis psoriasis yang diderita subjek adalah Psoriasis Guttate. Subjek mengetahui jika dirinya menderita psoriasis dari dokter spesialis kulit di salah satu rumah sakit di Padang. Ketika di diagnosa mendertia psoriasis, subjek sangat sedih bahkan sempat mencoba bunuh diri.

“Perasaannya campur aduk...Sediiihh banget. Sedihnya tuh pas dokternya bilang penyakit ini ga bisa sembuh dan seumur hidup atau permanen. Bahkan pernah coba bunuh diri, gara-gara dibbilang sakitnya ga bakal sembuh”

Setelah di diagnosa menderita psoriasis, subjek lebih sering mengurung diri dirumah dan

minder dengan teman-temannya karena kulit subjek bersisik. Subjek juga mencoba beberapa pengobatan agar sembuh, baik pengobatan medis ataupun pengobatan alternatif. Namun subjek merasa pesimis dengan kesembuhannya.

Subjek sangat nyaman dengan keadaan dirinya ketika psoriasis sedang dalam keadaan *remisi* (tidak kambuh) dan ketika peneliti bertemu untuk wawancara kondisi kesehatan subjek sedang baik, psoriasisnya sedang *remisi*. Walaupun sedang *remisi*, subjek merasa belum puas dengan kondisinya.

“Kurang puas..Semenjak psoriasis F ngerasa kurang puas sama hidup ini, Tuhan juga seolah ga adil sama F... Gara-gara psoriasis F jadi minder, jadi malu kan kulit kita ga normal...”

2. Subjek Kedua (I)

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan subjek sehingga dapat bertemu sesuai dengan yang sudah disepakati. *Good rapport* sudah peneliti lakukan selama 2 tahun. Peneliti mengenal subjek dari jejaring sosial (*Facebook*) dan sudah bertemu beberapa kali untuk membangun *rapport*.

a. Identitas

Nama : I
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 23 tahun
Status : Belum menikah
Agama : Islam
Pendidikan : SMA Negeri
Alamat : Meruya, Jakarta Barat
Anak ke : Pertama dari lima bersaudara

b. Gambaran umum subjek

1) Pelaksanaan Observasi

Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2010 pada pukul 10.00 WIB, di rumah subjek di daerah Meruya Jakarta Barat, lokasinya tidak jauh dari universitas swasta yang berada di daerah Meruya.

2) Hasil Observasi (*Setting*)

Rumah subjek termasuk rumah yang cukup luas, desain rumah minimalis, terdapat dua lantai. Subjek mempersilahkan peneliti duduk di ruang tamunya, awalnya ada ibunya sedang menonton televisi namun pada saat peneliti datang ibu subjek menghampiri peneliti dan kemudian langsung menuju kamarnya. Di lantai satu terdapat ruang tamu, dua kamar tidur, ruang keluarga, ruang makan yang menyatu dengan dapur, ruang menonton televisi, dan di samping ruang menonton televisi terdapat *toilet*. Kamar subjek terdapat di lantai dua. Saat wawancara berlangsung suasananya tenang,

karena suara televisi yang tadi kencang dimatikan televisinya oleh subjek.

3) Hasil Observasi (Subjek)

Subjek memiliki tinggi sekitar ± 158 cm dengan berat ± 54 kg. Rambut Subjek sebauh dan berwarna pirang, pada saat bertemu rambutnya digera. Baju yang digunakan adalah *t-shirt* dan rok panjang dengan motif batik. Subjek menggunakan gelang di tangan kirinya. Warna kulitnya putih.

Selama wawancara berlangsung subjek menjawab dengan baik semua pertanyaan, tidak ada perubahan ekspresi hanya sesekali tertawa. Subjek sangat ramah terhadap peneliti, cara bicara subjek sangat bersahaja sehingga memudahkan peneliti dalam wawancara.

c. Hubungan Dengan Keluarga

Subjek anak pertama dari lima bersaudara. Adik pertama dan terakhir adalah perempuan, sedangkan adik kedua dan ketiga adalah laki-laki. Di rumah subjek hanya ada adik perempuannya saja, karena adik laki-laki subjek sedang menuntut ilmu di luar kota. Hubungan subjek dengan adik-adiknya cukup dekat, hanya saja subjek lebih dekat dengan adik pertama, hal ini dikarenakan jarak usia diantara mereka hanya 2 tahun sehingga subjek merasa nyaman dan dapat bercerita apapun dengan adiknya tersebut. Jarak usia yang dekat juga memungkinkan persaingan dan berpotensi terjadinya kemarahan dan kebencian yang tidak disadari.

Ayah subjek seorang pegawai swasta di salah satu perusahaan BUMN di daerah Jakarta Barat, sedangkan ibu subjek seorang guru di salah satu pondok pesantren di daerah Kebun Jeruk. Pertama kali ia menceritakan sosok ayah yang ia banggakan, ayahnya merupakan sosok yang keras dan protektif terhadap anaknya namun terkadang juga dapat mencairkan suasana di rumah, ayah subjek juga seorang pekerja keras.

“Ayah ituuu...ee...orangnya keras kalo udah bilang A harus A, ayah juga disiplin, Cuma...kadang ayah juga bisa buat kita tertawa dengan leluconnya, tapi jarang banget. Ayah tuh pekerja keras, kadang bisa sampai malem ayah kerja karena ada gangguan di kantornya. Ayah tuh ga manjain kita, kalo kita mau beli sesuatu tuh harus usaha dulu, baru dikasih. Ayah juga orangnya protektif banget, terutama sama aku. Soalnya kan diantara anak-anaknya yang lain, aku yang gampang sakit. Tapi aku bangga punya ayah seperti beliau”

Hubungan subjek dengan ayahnya baik namun tidak terlalu dekat. Terkadang sering terjadi perbedaan pendapat diantara mereka tetapi sang ayah sering memaksakan akan pendapatnya

sehingga subjek sulit untuk mengutarakan pendapatnya.

“Hubungan aku dengan ayah ya...mmm... baik..walaupun kurang dekat, tapi hubungan kami baik-baik aja. Kadang suka slek dikit sih..Tapi kayaknya semua anak juga pasti pernah slek sama orangtuanya..”

“Suka beda pendapat aja. Ayah suka keukeuh sama pendapatnya. Jadi agak susah kalo bilang ga suka”

Setelah menceritakan sosok ayah, subjek mulai menceritakan ibunya. Ibu yang menurut subjek adalah seorang Ibu yang baik, peduli dengan kondisi anak-anaknya dan protektif terhadap anaknya.

“Ibu..Ibu tuh baik banget, care banget, pokoknya good mom deh..Walopun kadang suka bikin kesel sih dengan omelannya sih (hehehehe). Ibu juga sama kaya ayah, protektif banget sama aku. Kalo jam 6 sore belum pulang, pasti ditelepon. Jadi kurang bebas gitu.”

Hubungan subjek dengan ibunya baik. Subjek lebih dekat dengan sang ibu dibandingkan dengan ayah. Menurut subjek hal ini dikarenakan sang ibu lebih banyak di rumah dibandingkan dengan ayahnya.

Banyak pengalaman yang subjek lalui bersama keluarga, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman menyenangkan yang dilakukan subjek bersama keluarga adalah ketika berkumpul bersama, misalnya pergi rekreasi. Sedangkan pengalaman tidak menyenangkan menurut subjek adalah ketika subjek sakit dan harus di rawat di rumah sakit. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh subjek dan keluarganya adalah gotong royong membersihkan rumah dan menonton televisi bersama.

“Kita tuh emang jalan rekreasi, tapi itu karena adik laki-laki yang di Jawa belum ada dirumah. Tapi kalo udah ada dirumah, kita bisa ngabisin waktu bersama...Seru-seruan bareng, malah kadang kita bisa saling cerita-cerita.”

“waktu aku sakit kali ya..Di rumah sakit... Jadi keluarga aku sibuk ngurusin aku, kadang ibu bisa ga pulang..di rumah sakit aja.”

“misalnya kalo ga ada pembantu, kita kadang bagi-bagi tugas. Aku ngapain, ade-ade ku ngapain, ayah ngapain, ibu ngapain. Kadang juga kita suka nonton tivi bareng, meskipun kadang sering berantem berebut channel tv sih (hehehehe)”

d. Latar Belakang

Subjek menderita psoriasis sejak kanak-kanak. Awalnya orangtua subjek menyangka subjek ganti kulit yang umumnya terjadi pada anak bayi. Namun setelah di bawa ke rumah sakit, orangtua

subjek baru mengetahui jika subjek menderita psoriasis. Jenis psoriasis yang di derita subjek saat ini adalah Psoriasis Eritroderma, Psoriasis Pustular, Psoriasis Nail, dan Psoriasis Sclap. Subjek sendiri baru mengetahui dari orangtuanya jika dirinya menderita psoriasis pada saat usia 11 tahun. Awalnya subjek tidak mengetahui secara *detail* apa itu psoriasis, karena dokter yang memeriksa subjek selalu berbicara dengan orangtuanya. Ketika subjek mengetahui menderita psoriasis dan mengetahui apa itu psoriasis, perasaan subjek sangat kesal, marah terhadap Tuhan dan sering menangis.

“Karena aku masih bayi, jadi biasa aja...Tapi kan sempet ga kambuh tuh sampe kelas 5 SD, nah pas kelas 5 SD baru mulai suka nangis sendiri, mulai marah sama Tuhan. Pas aku tau apa itu psoriasis. Pas tau...pokoknya kesel banget”

Subjek sangat nyaman dengan keadaan dirinya ketika psoriasis sedang dalam keadaan *remisi* (tidak kambuh) dan ketika peneliti bertemu untuk wawancara, kondisi kesehatan subjek sedang baik. Pada kondisi *remisi* seperti itu, subjek merasa puas dengan keadaannya.

“...Manusia kan ga pernah puas, aku juga salah satunya. Jadi klo dibilang kondisi yang buat aku merasa puas yaaa sekarang kali ya..”

“Yaa karena aku jarang kambuh, jadi bisa kuliah bisa maen, bisa macem-macem deh.. (hehehehe)”

3. Subjek Ketiga (P)

Sama seperti subjek pertama, peneliti bertemu subjek pada saat pertemuan para penderita psoriasis se-Jakarta dan Tangerang pada tanggal 26 September 2010. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah beberapa kali bertemu dengan subjek untuk membuat *good rapport*. Setelah membangun *rapport*, peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan subjek sehingga dapat bertemu sesuai rencana.

a. Identitas

Nama : P
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 35 tahun
Status : Menikah
Agama : Islam
Pendidikan : S1 di Universitas Budi Luhur
Alamat : Ciledug, Tangerang
Anak ke : Kedua dari tiga bersaudara

b. Gambaran Umum Subjek

1) Pelaksanaan Observasi

Wawancara dilakukan pada tanggal 09 November 2010 pada pukul 11.00 WIB. Wawancara kedua pada tanggal 30 November 2010 pada pukul 12.00. Wawancara dilakukan di rumah subjek kawasan Ciledug, Tangerang. Letak

rumahnya tidak jauh dari salah satu pusat perbelanjaan yang ada di Ciledug.

2) Hasil Observasi (*Setting*)

Rumah subjek sangat sederhana, halaman depan rumah subjek kecil. Subjek mempersilahkan peneliti duduk di ruang tamunya. Setelah peneliti duduk, subjek menyiapkan makan, minum dan *snack* untuk menemani wawancara.

Pada saat peneliti datang, suasana dirumah subjek sangat sepi. Di rumah hanya ada subjek dan anak pertamanya yang baru pulang sekolah. Ketika peneliti datang, anak subjek yang awalnya berada dilantai bawah pindah ke lantai atas. Di lantai satu terdapat ruang tamu, ruang keluarga, dapur, dan *toilet*. Kamar subjek terdapat di lantai dua. Dekorasi rumah subjek didominasi dengan pernak-pernik dari Jawa, misalnya sepeda ontel, kaca dengan ukiran, dan setrikaan arang. Di ruang tamu subjek terdapat hiasan kaca dan beberapa majalah "Bobo" dan diatas meja terdapat flayer bertuliskan "*Childhood Psoriasis*", flayer ini sebagai bentuk sosialisasi dari perkumpulan psoriasis pada saat memperingati *World Psoriasis Day*.

3) Hasil Observasi (*Subjek*)

Subjek memiliki tinggi sekitar ± 152 cm dengan berat ± 46 kg. Rambut Subjek pendek, berwarna pirang dan ditutupi bandana berwarna hitam. Pakaian yang digunakan adalah *t-shirt* dan celana panjang berwarna hitam. Subjek memakai kaca mata dengan *frame* berwarna pink, memakai sandal berwarna merah, memakai gelang dan cincin di jari tengah tangan kirinya. Pada saat bertemu, subjek baru sembuh dari psoriasisnya ini terlihat dari wajahnya yang memerah dan beberapa bagian tubuhnya yang terdapat bintik merah.

Saat wawancara berlangsung suasananya tenang. Selama wawancara berlangsung subjek menjawab dengan baik semua pertanyaan, tidak ada perubahan ekspresi hanya sesekali tertawa. Subjek sangat ramah terhadap peneliti, cara bicara subjek sangat bersahaja sehingga memudahkan peneliti dalam wawancara. Beberapa kali subjek menghisap rokok sambil menjawab pertanyaan peneliti.

c. Hubungan Dengan Keluarga

Subjek anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak dan adik subjek perempuan. Hubungan subjek dengan kakak tidak dekat, karena perbedaan usia yang cukup jauh (8 tahun). Sedangkan hubungan subjek dengan adiknya cukup dekat, hal ini dikarenakan jarak usia diantara mereka hanya tiga tahun sehingga subjek merasa nyaman dan

dapat bercerita apapun dengan adiknya tersebut. Jarak usia yang dekat juga memungkinkan persaingan dan berpotensi terjadinya kemarahan dan kebencian yang tidak disadari.

Subjek berasal dari keluarga *brokenhome*. Ayah subjek sudah meninggal. Subjek sangat membanggakan ayahnya, menurut subjek sang ayah adalah orang yang hebat. Subjek sangat dekat dengan ayahnya, ia merasa nyaman jika berada dekat ayahnya. Namun karena orangtuanya bercerai, subjek ikut dengan ibunya. Perceraian yang terjadi dengan orangtuanya tidak membuat rasa sayang subjek terhadap sang ayah berkurang.

"Papa tuh orang hebat...sabar banget sama keluarga apalagi ngadepin ibu...Papa tuh *is the best* deh"

"Teteh tuh deket sama Papa, dibanding sama ibu teteh lebih nyaman sama papa. Kalo dulu bisa milih, teteh pingin ikut papa deh..."

Setelah kedua orangtuanya bercerai, ibu subjek menikah kembali. Subjek pun menceritakan sosok ayah tirinya. Menurut subjek, ia tidak dekat dengan ayah tirinya karena subjek merasa kurang nyaman jika bersama dengannya. Setelah menceritakan sosok ayah, subjek mulai menceritakan sang ibu. Ibu yang menurut subjek adalah sosok ibu yang galak, keras, dan semua keinginannya harus terpenuhi. Itulah yang menyebabkan subjek tidak dekat dengan ibunya.

"Ibu tuh galak, keras, semua keinginannya harus dipenuhi. Teteh tuh ga bisa ngomong atau bilang yang teteh mau sama ibu. Kaya pas teteh nikah usia 18 tahun, sebenarnya teteh punya pacar, tapi ibu ngejodohin sama suami teteh yang sekarang"

Tidak banyak pengalaman yang subjek lalui bersama keluarga, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun pengalaman yang tidak menyenangkan, karena kedua orangtua subjek bercerai. Menurut subjek pengalaman menyenangkan yang dilakukan subjek bersama keluarga adalah ketika masih berkumpul dengan ayahnya. Sedangkan pengalaman tidak menyenangkan menurut subjek adalah ketika perceraian kedua orangtuanya.

Saat ini subjek sudah menikah dan memiliki dua anak perempuan. Anak pertama SMA kelas 3 dan anak kedua SD kelas 4. Subjek menikah pada saat usia 18 tahun. Perbedaan usia subjek dengan suaminya adalah 16 tahun. Hubungan subjek dengan anak-anaknya sangat dekat, karena subjek memfokuskan dirinya untuk keluarga dan tidak bekerja. Hubungan dengan suami cukup baik, suaminya sangat mengerti akan kondisi subjek.

d. Latar Belakang

Subjek menderita psoriasis pada tahun 2004, saat usia subjek 29 tahun. Jenis psoriasis yang di derita subjek adalah Psoriasis Pustulosa. Awalnya subjek di diagnosa menderita penyakit eksim, ± 10 dokter yang subjek kunjungi mendiagnosa seperti itu. Namun ketika subjek disarankan untuk ke dr. Ronny spesialis kulit, diagnosa itu terbantahkan. Menurut dr. Ronny, subjek menderita psoriasis. Ketika di dignosa itu, subjek *shock*. Subjek pun langsung di rawat di RSCM diruangan khusus penyakit kulit. Selama di rawat, subjek banyak melihat keadaan pasien-pasien lain diruangan itu yang lebih tidak beruntung keadaannya, subjek pun merasa bersyukur atas kondisinya.

Kondisi paling nyaman dalam kehidupan adalah ketika *remisi*, sehingga subjek dapat melakukan aktifitasnya. Kondisi saat ini cukup nyaman dan membuat subjek puas dibandingkan ketika ia baru pertama kambuh. Ketika peneliti bertemu untuk wawancara kondisi kesehatan subjek mulai membaik, karena subjek baru saja kambuh sehingga kulitnya masih merah.

“...Paling puas...dibilang kondisi yang buat teteh merasa puas yaaa sekarang kali ya..”

“Yaa karena teteh jarang kambuh, kalo pun kambuh Cuma sedikit ga banyak kaya dulu, jadi bisa jalan-jalan sama temen-temen teteh, bisa keman aja tanpa takut orang cium bau engga enak.. (hehehhe)”

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab IV, dapat disimpulkan bahwa gambaran penerimaan diri pada penderita psoriasis adalah dua subjek dapat menerima dirinya dengan baik sedangkan satu subjek tidak dapat menerima dirinya dengan baik.

Subjek I dan subjek P adalah subjek yang dapat menerima dirinya dengan baik. Namun bila keduanya dibandingkan, maka subjek yang lebih dapat menerima dirinya adalah subjek P. Hal ini dikarenakan subjek P mendapat dukungan dari suami dan anak-anaknya dalam menghadapi psoriasisnya serta ia dapat membangun keluarga yang menurutnya sudah cukup baik. Selain itu subjek P memiliki pemahaman diri yang baik mengenai dirinya. Subjek P mampu menyebutkan kelebihan serta kekurangannya. Harapan akan sembuhnya psoriasis yang ia derita juga membuat subjek lebih optimis dalam melihat masa depan. Tingkah laku subjek yang sesuai dengan lingkungan membuat subjek tidak memiliki hambatan di dalam lingkungannya. Hal ini membuat subjek mudah untuk bersosialisasi dan melakukan aktivitasnya, sehingga penerimaan dirinya pun lebih baik dalam

menghadapi psoriasisnya. Adanya kenangan akan keberhasilan yang pernah subjek raih dapat dijadikan motivasi di kala subjek sedang terpuruk. Selain itu, perspektif diri yang baik serta konsep diri yang stabil juga membuat subjek lebih dapat menerima dirinya. Sedangkan subjek I, tidak memiliki tingkah laku yang sesuai dengan lingkungannya sehingga subjek mengalami hambatan di dalam lingkungannya, selain itu konsep diri subjek tidak stabil. Hal tersebut yang membuat penerimaan subjek I berbeda dengan subjek P, sehingga penerimaan diri subjek I tidak lebih baik dibanding subjek P.

Satu subjek lain yang tidak dapat menerima dirinya dengan baik adalah subjek F. Hal ini dikarenakan psoriasis yang dideritanya terjadi pada masa remaja, dimana pada masa itu subjek sedang memasuki masa kritis atau masa pencarian jati dirinya. Selain itu, subjek tidak memahami dirinya dengan baik, tidak memiliki tingkah laku sosial yang sesuai dengan lingkungannya sehingga membuat subjek mengalami hambatan didalam lingkungannya. Tidak adanya kenangan akan keberhasilan membuat subjek terpuruk ketika subjek merasa gagal. Juga dengan adanya perubahan konsep diri sehingga membuat subjek sulit untuk menerima dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek merasakan stress yang berat ketika didiagnosa menderita psoriasis. Selain itu, ketiga subjek memiliki harapan yang sama terhadap psoriasisnya, yaitu ingin sembuh, serta memiliki perspektif diri yang baik mengenai dirinya. Dengan adanya kesamaan yang dimiliki ketiga subjek, peneliti melihat ke depannya subjek F juga dapat menerima dirinya seperti subjek I dan subjek P.

Daftar Pustaka

- Astri. “Psoriasis, si Misterius yang Kerap Diabaikan”.
<http://default.tabloidnova.com/article.php?name=/psoriasis-si-misterius-yang-kerap-diabaikan&channel=kesehatan>, diakses pada tanggal 04 April 2009
- Agustiningsih. 2009, 10 Juli. “Kiat Untuk Menerima Diri Anda”.
<http://jasapsikologi.com/?p=154>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2009
- Badriah, Laila. “Gambaran Penerimaan Diri Pada Anak Adopsi”. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri, Jakarta, 2009

- Chaplin, J.P. "Kamus Lengkap Psikologi". Kartini-Kartono (penj.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- D, Yanti P. 2008. "Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif". <http://bintangbangsaku.com/artikel/2008/04/konsep-diri-positif-dan-konsep-diri-negatif/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2009
- Depdiknas. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta, 2001
- Dorland, Newman. W.A., & Poppy Kumala. "Kamus Kedokteran Dorland". EGC, 1998
- Handayani, Meryanrinah Multo.,Sofia Rahmawati., & Avin Favila Melmi. "Jurnal Psikologi: Efektifitas Pelatihan Pengendalian Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri". No. 2. 1998
- Hanifah. "Gambaran Penerimaan Diri Wanita Dewasa Madya Yang Belum Menikah". Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri., Jakarta, 2009
- Hjelle, L. A & Zeigler, D. J. (1992). "*Personality Theories : Basic Assumptions, Research And Application*". Tokyo : MC Graw Hill
- Hurlock, Elizabeth. B. "*Personality Development*". New Delhi: Mc Graw-Hill Publising Company. New Delhi, 1974
- Hurlock, E.B. "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan" (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991
- Matthews, D.W. "*Journal: The Accpetance Of Self And Others*". USA: North Carolina Cooperative Extension, 1993
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif". PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Oktaviana, Rina. 2004. "Jurnal Psikologi: Hubungan Antara Penerimaan Diri Terhadap Ciri-Ciri Perkembangan Sekunder Dengan Konsep Diri Pada Remaja Puteri SLTPN 10 Yogyakarta. Volume 1". Universitas Bina Darma, Palembang, 2004
- Poerwandari, E.K. "Penelitian Kualitatif dalam Penerlitian Psikologi". Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. 2001
- Puspita. S. Nuryoto, Sartini. 2002. Jurnal Psikologi: "Penerimaan Diri Pada Usia Lanjut Ditinjau dari Kematangan Emosi", Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. (No.2,73-88).
- Rahmawati, Evy. 2009, 15 Februari. "Psoriasis Turunkan Kualitas Hidup Penderita". Kompas. <http://kesehatan.kompas.com/read/2009/02/15/20191255/psoriasis.turunkan.kualitas.hidup.penderita>, diakses pada tanggal 04 Maret 2009
- Rita. 2009, 18 Februari. "Ketika Psoriasis Menembus Tulang. Tempo Interaktif". http://www.tempointeraktif.com/hg/kesehatan/2009/02/18/brk_20090218-160662.id.html, diakses pada tanggal 23 Oktober 2009)
- Ubaydillah, A.N. "Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak-Anak". http://fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=4&Itemid=11, diakses pada tanggal 06 Maret 2010
- VN. 2010. "Kampanye untuk Penyakit Psoriasis". Majalah Wanita Kartini. No. 2268 h. 94.
- _____. <http://www.psoriasisindonesia.org/articles.php?id=71>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2009
- _____.<http://www.depkes.go.id/popup/articles/window.php?id=81&print=print>, diakses pada tanggal 04 April 2009
- _____. <http://jayarasti.blogspot.com/2009/03/psoriasis.html> , diakses tanggal 03 April 2009
- _____.http://rol.republika.co.id/berita/32033/Psoriasis_Kenali_Gejalaanya_Cegah_Penyebabnya, 04 April 2009

_____. Stop Psoriasis.
[http://medicastore.com/seminar/91/STOP PSORIASIS.html](http://medicastore.com/seminar/91/STOP_PSORIASIS.html), diakses pada tanggal 03 April 2009

_____.
http://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_metabolik, 04 November 2009

_____.
http://www.depkes.go.id/popups/articles_window.php?id=81&print=print, diakses pada tanggal 04 April 2009

_____.
<http://www.psoriasis.or.id/psoriasis.php>, diakses pada tanggal 15 Desember 2008

_____. Psoriasis, Tidak Menular Tapi Bikin Ngga Pedes.
<http://cybermed.cbn.net.id/cbprtl/cybermed/detail.aspx?x=Health+Woman&y=cybermed|0|14|624>, diakses pada tanggal 04 Maret 2009

_____.
http://www.republika.co.id/koran/61/42484/Penyakit_Psoriasis_Apa_Itu, diakses pada tanggal 7 Januari 2010

_____. Konsep Diri.
<http://kawanlaba.wordpress.com/2008/04/15/konsep-diri/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2009

_____.
http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/aktualisasi_diri/bab3-konsep_diri.pdf, diakses pada tanggal 06 Maret 2010